

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Letak Geografis**

###### **a. Keadaan Wilayah**

Desa Wolomage adalah bagian dari wilayah Kecamatan Detusoko Dengan luas wilayah: 389,22 ha membawahi 11 RT dan 3 Dusun serta 147 Kepala keluarga. Dilihat dari letak geografisnya desa Wolomage, berbatasan dengan:

Utara : Desa Mautenda

Selatan : Desa Detusoko Barat

Timur : Desa Ranga

Barat : Golu Lada

Dari segi kewilayaan, Desa Wolomage terbagi atas III Dusun dan 11 RT yang rincian :

- 1) Dusun I, terdiri atas RT 01 sampai RT 04
- 2) Dusun II, terdiri atas RT 05 sampai RT 07
- 3) Dusun III, terdiri atas RT 08 sampai RT 11

###### **b. Flora dan Fauna serta Orbitrasi**

Wilayah Desa Wolomage berada pada ketinggian  $\leq 845$  Mdpl, memiliki iklim Tropis serta curah hujan sekitar 5 – 6 bulan atau rata-rata 120 hari hujan atau lebih banyak mengalami musim panas.

###### **1. Flora dan Fauna**

Kondisi alam memungkinkan untuk dikembangkan adalah ternak besar, sedang, dan kecil serta tanaman perdagangan, buah-buahan dan tanaman pangan.

## 2. Orbitrasi

Pendekatan pelayanan ke pusat-pusat pemerintahan baik Kecamatan maupun Kabupaten sangat lancar, hal ini didukung dengan adanya fasilitas transportasi umum yang beroperasi disetiap penjuru yang melintasi wilayah Desa Wolomage, juga berada dilintas jalan Negara dengan jarak tempuh berikut:

- 1) Jarak tempuh menuju kecamatan 3 km dengan estimasi waktu 10 menit
- 2) Jarak tempuh menuju ibu kota kabupaten 37 km dengan estimasi waktu 1 jam
- 3) Jarak tempuh menuju pasar Detusoko 3 km dengan estimasi waktu 10 menit.

## 2. Sejarah Desa Wolomage

Desa Wolomage pada awalnya tergabung dalam wilayah kekuasaan Hamente Saga di bawah pimpinan Capitan Nikolaus Neta dan Wolomage adalah kampung yang tergabung dalam wilayah Hamente Saga dan yang menjadi kepala Kampung adalah Bapak Antonius Mema, dimasa Bupati Ende H.Hassan Aroeboesman. Karena Wilayah hementa yang terlalu luas dan setelah Belanda meninggalkan Indonesia oleh Pemerintah dibuat aturan untuk pemekaran Desa, dan sebelum berdiri sendiri Desa Wolomage masih tergabung pada wilayah kerja Desa Wolofeo. Dengan alasan jangkauan yang jauh serta memenuhi persyaratan untuk pembentukan Desa sejak Tahun 1967 oleh tokoh-tokoh yang ada di Wolomage dilakukan upaya-upayah untuk memekarkan Desa dari Desa Wolofeo. Baru pada Tanggal 1 April tahun 1968 Desa Wolomage secara defenif disahkan terpisah dari Desa Wolofeo dan membentuk Desa sendiri yang wilayahnya mencakupi sampai Golulada.

**Tabel 4.1**

Daftar nama Kepala Desa Semenjak Berdirinya Desa Wolomage

| <b>NO.</b> | <b>N A M A</b>        | <b>MASA<br/>JABATAN</b> | <b>KETERANGAN</b> |
|------------|-----------------------|-------------------------|-------------------|
| 1          | Damianus Duri         | 1968 – 1970             | Kepala Desa       |
| 2          | Lambertus Sili        | 1970 – 1984             | Kepala Desa       |
| 3          | Cosmas So'o           | 1984 – 1994             | Kepala Desa       |
| 4          | Mikhael Mite          | 1994 – 2002             | Kepala Desa       |
| 5          | Petrus Kapo           | 2002 – 2007             | Kepala Desa       |
| 6          | Klemens Naga          | 2007 – 2019             | Kepala Desa       |
| 7          | Blasius Xaver<br>Bapa | 2019 s/d skrg           | Kepala Desa       |

*Sumber data : Kantor Desa Wolomage 2023*

### **3. Visi dan Misi Desa**

#### **a. Visi Desa**

Terwujudnya Desa Wolomage yang maju, aman, cerdas, sehat dan hidup bergotong royong Menuju Masyarakat yang Mandiri, Sejahtera dan Berkeadilan

#### **b. Misi Desa**

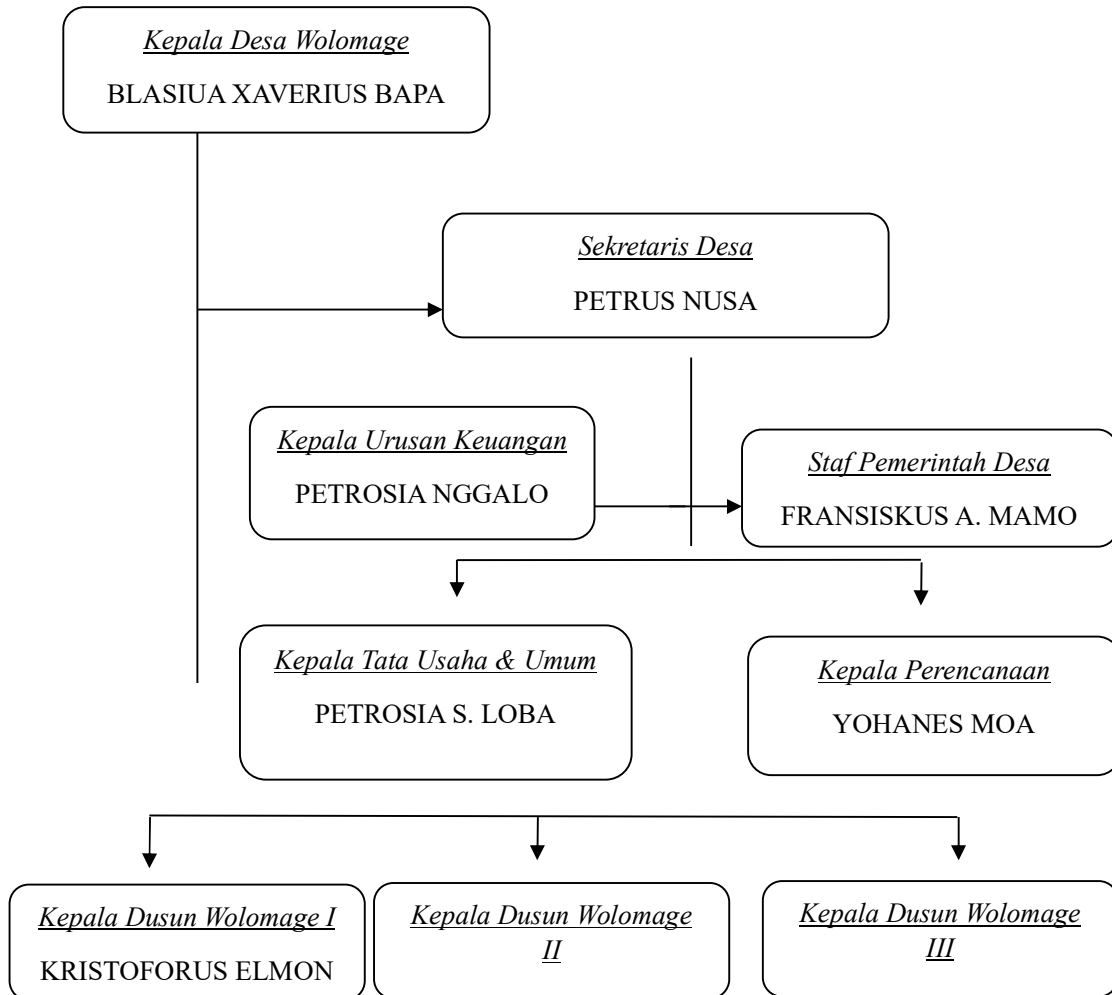
Uraian dari Misi Desa Wolomage sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan derajat kehidupan masyarakat yang Maju, Melalui Peningkatan Pendapatan, Peningkatan sarana, Prasarana Ekonomi dan Fasilitas Umum yang memadai dalam kehidupan bermasyarakat dengan berpegang teguh kepada prinsip agama dan budaya.
- 2) Terciptanya kondisi sosial masyarakat yang aman dan kondusif.
- 3) Meningkatnya kualitas Pendidikan, melalui proses pendidikan formal maupun informal.

- 4) Meningkatkan kehidupan masyarakat yang sehat Jiwa dan Raga
- 5) Meningkatnya partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, Evaluasi serta pelestarian.

#### 4. Struktur Organisasi Desa Wolomage

**Tabel 4.2** Struktur Desa Wolomage



*Sumber data: Kantor Desa Wolomage 2023*

## 5. Keadaan atau Demografi Penduduk

**Tabel 4.3** Keadaan Penduduk Berdasarkan Usia

| Usia             | Laki-laki | Perempuan |
|------------------|-----------|-----------|
| 0-4 Tahun        | 16 orang  | 15 orang  |
| 5-9 tahun        | 8 orang   | 21 orang  |
| 10-14 tahun      | 14 orang  | 11 orang  |
| 15-19 tahun      | 12 orang  | 26 orang  |
| 20-24 tahun      | 15 orang  | 27 orang  |
| 25-29 tahun      | 18 orang  | 19 orang  |
| 30-34 tahun      | 19 orang  | 13 orang  |
| 35-39 tahun      | 19 orang  | 9 orang   |
| 40-44 tahun      | 7 orang   | 11 orang  |
| 45-49 tahun      | 17 orang  | 17 orang  |
| 50-54 tahun      | 13 orang  | 16 orang  |
| 55-59 tahun      | 13 orang  | 18 orang  |
| 60-64 tahun      | 10 orang  | 9 orang   |
| 65-69 tahun      | 11 orang  | 13 orang  |
| 70-74 tahun      | 4 orang   | 5 orang   |
| 75 ke atas tahun | 3 orang   | 2 orang   |
| TOTAL            | 199 orang | 232 orang |

*Sumber data : Kantor Desa Wolomage 2023*

## 6. Tingkat Pendidikan Penduduk

**Tabel 4.4** Tingkat Pendidikan Penduduk

| Tingkat Pendidikan             | Laki-laki | Perempuan |
|--------------------------------|-----------|-----------|
| Drop out dari Sekolah Dasar    | 17 orang  | 23 orang  |
| Tamat Sekolah Dasar            | 81 orang  | 89 orang  |
| Tamat Sekolah Menengah Pertama | 25 orang  | 19 orang  |
| Tamat Sekolah Menengah Atas    | 22 orang  | 21 orang  |
| Diploma 1 dan 2                | 3 orang   | 5 orang   |
| Sarjana (S1)                   | 3 orang   | 7 orang   |
| Sarjana (S2)                   | -         | -         |
| Jumlah                         | 151 orang | 164 orang |

*Sumber data: Kantor Desa Wolomage 2023*

## 7. Mata Pencarian Penduduk

**Tabel 4.5** Mata Pencarian

| Jenis Pekerjaan              | Laki-laki        | Perempuan |
|------------------------------|------------------|-----------|
| Petani                       | 137 orang        | 147 orang |
| Buruh tani                   | -                | -         |
| Pegawai Negeri Sipil         | 3 orang          | 4 orang   |
| Pedagang                     | 4                | 2         |
| Pengerajin                   | -                | -         |
| Pensiunan PNS/TNI/POLRI      | 2 orang          | 1 orang   |
| Pengusaha kecil dan menengah | 1                | 1         |
| Dukun Kampung Terlatih       | -                | -         |
| Pegawai swasta               | 6 orang          | 6 orang   |
| Jumlah                       | 153 orang        | 161 orang |
| <b>Jumlah Total :</b>        | <b>314 Orang</b> |           |

*Sumber data: Kantor Desa Wolomage 2023*

## 8. Agama

Agama adalah lembaga sosial karena dalamnya ada sejumlah umat yang melakukan interaksi dengan Tuhan. Melalui agama yang seiman dapat secara

bersama-sama berdoa pada Tuhan yang diimani. Masyarakat Desa Wolomage telah mengenal kehidupan agama sejak dahulu. Mereka mengekspresikan kehidupan keagamaan dengan cara menyembah roh-roh. Oleh karena keyakinan demikian, maka mereka mempersembahkan korban berupa sesajian yang diletakan di sekitar pohon besar, batu besar dan tempat-tempat yang dianggap keramat. Persembahan sesajian ini biasanya dibuat menjelang pelaksanaan upacara tertentu. Masyarakat Desa Wolomage hanya menganut 1 agama yakni Katolik.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Nyanyian *Oro* Dalam Upacara *Nggua Uta Bue***

#### **a. Sejarah Singkat *Nggua Uta Bue***

Dahulu kala disebuah ladang milik Tua adat (*Mosalaki*) tiba-tiba tumbuh tanaman kacang dan buah, yang sekarang kita kenal dengan sebutan kacang panjang dan mentimun. Tua adat pun kebingungan dengan munculnya tanaman yang belum pernah dia lihat sebelumnya, dia bingung apakah tumbuhan itu boleh dikonsumsi atau tidak. Akhirnya Tua adat memutuskan untuk pulang saja untuk berdiskusi dengan tua-tua adat lain di kampung. Lalu, pada malam harinya ia bermimpi bertemu *Embu Mamo* (Leluhur), dalam mimpi itu *Embu mamo* berpesan bahwa para Tua adat harus membuat upacara adat sebelum boleh mengonsumsi tanaman kacang panjang dan mentimun. Jika tidak melaksanakan upacara adat mereka tidak boleh mengonsumsi kacang panjang dan mentimun (Pantang), jika melanggar maka akan terjadi bencana alam seperti hujan badai dan banjir, sehingga upacara adat ini harus selalu dilaksanakan setiap tahun dalam satu kali musim tanam. Upacara adat atau syukuran ini yang kini dikenal dengan *Nggua Uta Bue*. Dengan dilaksanakan *Nggua uta Bue* maka, musim panen telah dimulai. Ritual ini masih terus dilaksanakan turun temurun sampai sekarang sebagai sebuah warisan dari leluhur.

## **b. Nggua uta Bue**

*Nggua Uta Bue (Nggua Tau Pire Ji, e Gara Sewa)* adalah ritual yang sudah ada sejak dahulu kala serta terus dilaksanakan setiap generasi hingga kini dan merupakan upacara tahunan, atas simbol ucapan syukur atas panen yang diperoleh. Ritual ini telah masuk kalender adat yang artinya harus selalu dilaksanakan setiap tahun. Ritual ini telah lama dilakukan sebagai warisan leluhur.

Bagi masyarakat, Nggua Uta Bue juga merupakan, bagian dari ritual adat lainnya yang wajib dilaksanakan. Ada makna yang lebih mendalam dari upacara ini yakni mengajak masyarakat dan generasi-generasi berikutnya untuk selalu mensyukuri berkat yang diberikan oleh Tuhan (Nggae Dewa) Dan Leluhur (Embu Mamo).

Di Desa Wolomage terdapat 5 suku yaitu Suku Nua Nake, Suku Rini, Suku Bhisu Koja, Suku limbu, dan Suku Ata Wolo, suku-suku ini sudah mendiami desa Wolomage sejak jaman dahulu. Upacara Nggua Uta Bue Biasanya dilaksanakan di ladang dari masing-masing suku yang berada dalam sebuah kawasan. Ladang dari masing-masing suku saling berdekatan dan dalam ladang tersebut telah dibuat tempat Sesajian (Ola Roe). Upacara Nggua Uta Bue biasanya akan dihadiri oleh masyarakat desa yang berkumpul di sukunya masing-masing, Tetapi tidak ada larangan untuk orang luar atau masyarakat dari desa lain untuk mengikuti ritual ini. Siapapun boleh mengikuti ritual ini tapi wajib memakai sarung.

Upacara Nggua Uta Bue juga merupakan sebuah bentuk penghormatan kepada Tuhan dan Leluhur sehingga masyarakat melihat ini sebagai sesuatu yang sakral. Oleh karena itu, Sebelum dilakukan upacara ini akan dilakukan Musyawarah atau Forum Mosalaki yang dihadiri oleh Mosalaki dan kepala-kepala suku serta tua-tua adat lainnya, guna membahas persiapan ritual ini.



### ***Nggua Uta Bue sebagai Sarana Upacara***



**Gambar 4.1** Upacara *Nggua Uta Bue*  
(Dokumentasi : Yohanes G.P Dawi April 2023 )

### ***Nggua Uta Bue sebagai Sarana Upacara***



**Gambar 4.2** Upacara memberi sesajian (*Pati ka*)  
(Dokumentasi : Yohanes G.P Dawi April 2023 )

#### **c. Nyanyian Oro**

Oro adalah suatu ungkapan kalimat yang dinyanyikan secara bersama-sama oleh masyarakat dalam upacara *Nggua Uta Bue*. Oro dinyanyikan pada saat perarakan dari kebun (*Ola Roe*) menuju Rumah adat (*Sao Ria*), dipimpin oleh seorang *Mosalaki*

(Tua adat) kemudian diikuti masyarakat dan saling sahut-sahutan. *Oro* akan berhenti dinyanyikan ketika sudah mendekati rumah adat atau sudah mendengar bunyi *Nggo Lamba* (Gong gendang) yang berasal dari rumah adat. Nyanyian *Oro* tidak memiliki notasi dan penciptanyapun tidak diketahui sampai sekarang.

*Oro* Bermakna sebuah ungkapan kebahagiaan, kegembiraan dan rasa syukur atas perayaan hasil panen. Bagi masyarakat Oro bukan hanya merupakan nyanyian biasa melainkan sebuah pesan atau ajakan untuk selalu bersyukur atas segala berkat yang diberikan oleh *Nggae dewa* (Tuhan) dan *Embu mamu* (Leluhur). Mula-mula Tua adat akan menyanyikan syair “*Oaa Bele lee*” syair itu berisi ajakan kepada masyarakat untuk bernyanyi bersama dan bernyanyi dengan suka cita. *Oro* dinyanyikan dengan bahasa daerah setempat ( bahasa lio) dan orang-orang luar bisa terlibat didalamnya dengan catatan mereka bisa melantunkan nyanyian *Oro*.



**Gambar 4.3** Para tua adat menyanyikan *Oro*  
(Dokumentasi : Yohanes G.P Dawi April 2023 )

## NYANYIAN ORO

4/4

Arr. Yohanes G.P Dawi

P: | 5 3̄4 2 | 4 6̄5 3̄1 . | S: | 5 3̄4 2 | 4 6̄5 3̄1 . |

o-bele wo oa- ele- le o-bele wo oa- ele- le

P: | 5 3̄4 2 | 4 6̄5 3̄1 . | S: | 5 3̄4 2 | 4 6̄5 3̄1 . |

o-bele wo oa- ele- le o-bele wo oa- ele- le

P: | 3̄.1 3̄.6 5̄3 2̄2 | S: | 2̄.2 3̄1 1̄ | P: | 3̄.1 3̄4 4̄23 1̄1 | S: | 2̄.2 3̄1 . |

Rego-rere rara-bue rei roa rego-rere re rei roa rei roa

P: | 3̄.1 3̄.6 5̄3 2̄2 | S: | 2̄.2 3̄1 1̄ | P: | 3̄.1 3̄4 4̄23 1̄1 | S: | 2̄.2 3̄1 . |

Rego-rere rara-bue rei roa rego-rere re rei roa rei roa

P: | 0̄33 3̄3 5̄5 5̄ | 5̄ 4̄ 2̄0 4̄4 4̄ | S: | 2̄ 5̄ 3̄31 1̄ | 1̄1 1̄1 . . |

Lako polu nggonggo - o nggonggo - e lako - e polu nggonggo

P: | 2̄2 3̄3 3̄ 1̄ | 4̄4 4̄ 2̄ 5̄ | S: | 3̄31 1̄ 1̄1 1̄1 |

Peo lo - e lako e lako - e peo lo

P: | 0̄33 3̄3 5̄5 5̄ | 5̄ 4̄ 2̄0 4̄4 4̄ | S: | 2̄ 5̄ 3̄31 1̄ | 1̄1 1̄1 . . |

Lako polu nggonggo - o nggonggo - e lako - e polu nggonggo

P: | 2̄2 3̄3 3̄ 1̄ | 4̄4 4̄ 2̄ 5̄ | S: | 3̄31 1̄ 1̄1 1̄1 ||

Peo lo - e lako e lako - e peo lo

Keterangan :

P : Pemimpin

S : Semua peserta Nggua Uta Bue

## **2. Bentuk Penyajian *Nggua Uta Bue dan Oro***

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Antonius Raja (75) tanggal 14 November 2023 diceritakan bahwa bentuk penyajian *Nggua Uta Bue dan Oro* adalah sebagai berikut :

### **1) Tahap Persiapan**

#### **a. *Mera ata Du,a* (musyawarah tua adat)**

*Mera ata du,a* merupakan kegiatan musyawarah *mosalaki pu,u* bersama para kepala suku dan tokoh-tokoh adat untuk membahas persiapan upacara *Nggua uta bue*, biasanya membahas penentuan tanggal dan persiapan-persiapan lainnya.

#### **b. *Teo Nggo* (Gantung gong)**

Ritual membawa alat musik gong dan beduk keluar dari *Sa,o ria* (rumah adat) sebagai pertanda upacara syukuran tidak akan lama lagi dilaksanakan. Biasanya dilakukan oleh *Mosalaki Pu,u*

#### **c. *Dhawe Kanga* (membersikan pelataran adat)**

Kegiatan membersihkan *Koja Kanga* (pelataran adat). Pembersihan pelataran adat hanya dilakukan setahun sekali yaitu pada upacara *Nggua uta bue*. Kegiatan pembersian ini dihadiri oleh perwakilan dari masing-masing suku.

#### **d. *Kewo Ule Au* (cari ulat bambu)**

Kegiatan mencari ulat yang berada dalam bambu untuk dikonsumsi. Kegiatan ini dilaksanakan serentak dalam satu hari dan dilakukan oleh seluruh masyarakat .

**e. *Tu are Nggua* (antar beras)**

Merupakan suatu kegiatan dimana *Mosalaki pu,u* (kepala suku) mengantar *are nggua* (beras) ke *Sa,o nggua* (rumah adat)

**f. *Tau ola roe* (membuat tempat sesajian)**

Proses membuat *ola roe* (tempat sesajian) yang dilakukan oleh para *mosalaki* (kepala suku) di ladang masing-masing suku dan dilakukan serentak dalam hari yang sama.

**g. *Keti Uta* (petik sayur)**

Kegiatan penen sayur, biasanya dilakukan di ladang dari masing-masing suku. Sayur yang dipanen yaitu kacang panjang dan mentimun. *Keti uta* biasanya dilakukan oleh kepala suku.

**2). Upacara Inti**

**a. *Nggua Uta Bue***

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Antonius Raja, mula-mula masyarakat akan berkumpul di rumah adat masing-masing suku kemudian, mereka akan berjalan kaki menuju ke tempat sesajian (*Ola Roe*) yang telah dibuat. Sesampainya di tempat sesajian akan dilaksanakan upacara *Pati Ka Tana Watu* dan *Pati Ka Mamo Embu* sebagai ucapan syukur kepada tanah dan leluhur. Setelah semua suku melakukan upacara *pati ka*, semua suku akan berkumpul pada suatu tempat yang telah ditentukan kemudian berbaris sesuai urutan suku. Berikut urutan suku-suku:

1) Suku Nua nake

2) Suku Rini

3) Suku Bhisu koja

4) Suku Limbu

5) Suku Ata wolo

Dilanjutkan dengan perarakan menuju rumah adat (*sa,o ria*) masing-masing suku. Perarakan akan diiringi dengan nyanyian *Oro*.

#### **b. *Oro***

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Antonius Raja, *Oro* pertama akan dinyanyikan oleh *mosalaki pu,u* kemudian diikuti oleh seluruh masyarakat dan saling sahut-sahutan.. Nyanyian *oro* dinyanyikan secara bersama-sama dengan menggunakan satu partai suara. *Oro* dinyanyikan dengan waktu yang tidak menentu. Durasinya akan mengikuti jarak dari tempat sesajian sampai rumah adat masing-masing suku.

#### **3). Penutup**

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Antonius Raja, tahap akhir dari *nggua uta bue* yaitu Upacara Gawi sebagai tanda bahwa upacara *nggua uta bue* telah selesai.

### **C. PEMBAHASAN**

#### **1. Bentuk Penyajian Nyanyian *Oro* dan *Nggua Uta Bue***

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk penyajian upacara *Nggua Uta Bue* dan *Oro* dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu tahap persiapan, upacara inti dan penutup. Pada tahap persiapan adapun beberapa ritual persiapan yang dilakukan yakni: musyawarah kepala-kepala suku guna membahas beberapa persiapan. Biasanya

membahas penentuan tanggal upacara dan persiapan lainnya, selanjutnya ritual gantung gong sebagai tanda bahwa waktu upacara tidak akan lama lagi.

Ritual pembersihan pelataran adat guna mempersiapkan pelataran adat untuk ritual penutupan upacara yang biasa ditutup dengan gawi bersama. Ritual mencari ulat bambu, biasanya dilaksanakan secara serentak dalam satu hari. Ritual mengantar beras ke rumah adat, biasanya dilakukan oleh tua *mosalaki pu,u* (kepala adat) kemudian diikuti oleh kepala-kepala suku lainnya. Ritual membuat tempat sesajian yang dilakukan oleh masing-masing kepala suku di ladang mereka.

Ritual petik sayur atau panen sayur, penen dilakukan di kebun suku masing-masing oleh kepala suku sayur yang dipanen yaitu, kacang panjang dan mentimun. Tahap penyajian, mula-mula setiap suku akan berkumpul di rumah adat masing-masing kemudian, mereka akan menuju ke tempat sesajian . Sesampainya di tempat sesajian akan dilaksanakan upacara *Pati Ka Tana Watu* dan *Pati Ka Mamo Embu* sebagai ucapan syukur kepada leluhur. Setelah semua suku melakukan upacara *pati ka*, semua suku akan berkumpul di suatu tempat yang telah ditentukan kemudian berbaris sesuai urutan suku, 1) Suku Nua Nake, 2) Suku Rini, 3) Suku Bhisu koja, 4) Suku Limbu, 5) Suku Ata wolo kemudian dilanjutkan dengan perarakan menuju *sa,o ria* masing-masing suku. Perarakan akan diiringi dengan nyanyian *Oro*.

Oro pertama akan dinyanyikan ketua adat kemudian diikuti oleh seluruh masyarakat dan saling sahut-sahutan. Dalam penyajiannya, hanya terdapat satu bentuk penyajian musik vokal yaitu paduan suara. Nyanyian *oro* dinyanyikan secara bersama-sama dengan menggunakan satu partai suara. *Oro* dinyanyikan dengan waktu yang tidak menentu. Durasinya akan mengikuti jarak dari tempat sesajian sampai rumah adat masing-masing suku.

## 2. Makna Nyanyian Oro

Peneliti juga akan mengkaji makna yang terkandung dalam syair *oro* dengan meliputi makna *referensial* dan teori *hermeneutika* menurut Palmer (1969), guna menemukan titik yang termuat dalam lagu *oro*.

### 1) Makna Referensial

Makna referensial mengacu pada hubungan antara elemen linguistik, seperti kata-kata dan kalimat, dan dunia pengalaman nonlinguistik. Benda, peristiwa, proses, dan kenyataan dapat digunakan sebagai referensi atau acuan. Suatu lambang menunjukkan sesuatu sebagai referensi. Pada lagu *Oro* terdapat unsur-unsur berupa kenyataan, dalam hal ini kenyataan yang ditimbulkan adalah masih meneruskan apa yang diwariskan oleh Leluhur.

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Antonius Raja (75) pada tanggal 14 November 2023 arti dari syair *oro* adalah sebagai berikut:

Awalan : *Oa bele woo, oa ele ee, ao*

( Ayo pulang, mari senang)

Makna : Ajakan untuk pulang ke kampung karena upacara

Pemberian sesajian (*pati ka*) telah dilaksanakan sebagai

Rasa ucapan syukur kepada leluhur

Isi : *Rego re rego rei roa , rei roa*

( Ayo bahagia, marilah )

Makna : Sebuah ajakan kepada masyarakat untuk bersukacita

Karena bagi masyarakat *oro* merupakan sebuah tanda

Kemenangan atas setahun yang sudah dilalui

Akhir : *Lako polu nggonggo oo nggonggo e*



Lako e polu nggonggo

( pantang sudah selesai, pantang sudah selesai )

Makna : Mari berbahagia karena sudah bisa makan kacang

Panjang dan mentimun, berarti sudah tidak

Pantang lagi (*pire ji, e gara sewa*)

## 2) Makna Hermeneutika

Sebagaimana dinyatakan oleh Palmer (1969). Teori hermeneutika mengatur metode penafsiran, termasuk interpretasi teks dan tanda-tanda lain yang dapat dianggap sebagai teks. Interpretasi debat lain selain teks itu sendiri dipengaruhi oleh memperluas makna teks ini. Menurut perspektif kritik sastra, hermeneutika adalah pendekatan untuk memahami teks yang diuraikan. Metode ini dimaksudkan untuk digunakan dalam penelaahan teks karya sastra. Teks dalam studi ini berupa syair nyanyian *Oro* sebagai berikut :

### Syair nyanyian Oro

Awalan : Oa bele woo, oa ele lee,

Oa bele woo, oa ele lee,

Oa bele woo, oa ele lee,

Isi : Rego re rego rei roa, re roa

Rego re rego rei roa, rei roa

Rego re rego rara bue, rara bue

Rego re rego rara bue, rara bue

Akhir : Lako polu nggonggo oo, nggonggo e lako e polu nggonggo

Peo lo e lo e lako peo loo

Lako polu nggonggo oo, nggonggo e lako e polu nggonggo

Peo lo e lako e peo loo

### **3. Pembahasan**

#### **1) Makna Referensial**

Pada nyanyian *Oro* terdapat unsur-unsur berupa kenyataan, dalam hal ini kenyataan yang ditimbulkan adalah masyarakat masih melaksanakan dan menjunjung tinggi tradisi nyanyian oro sebagai sebuah nyanyian tradisional yang masih harus diteruskan sebagai sebuah warisan dari leluhur.

#### **2) Makna Hermeneutika**

Keseluruhan kata kalimat dalam syair nyanyian *oro* merupakan bahasa adat daerah Wolomage, Kecamatan Detusoko, Kabupaten Ende, memiliki makna yang sangat mendalam, dan sulit untuk dimengerti generasi sekarang dan generasi yang akan datang. Pesan moral yang terdapat pada nyanyian *Oro* adalah agar kita selalu bersyukur kepada Tuhan dan para leluhur kita serta tetap menjaga tradisi, budaya dan melestarikan kembali bahasa-bahasa dan semangat bagi generasi-generasi penerus yang akan meneruskan bahasa daerah setempat.

#### **3) Makna Nyanyian *Oro* Dalam Upacara *Nggua Uta Bue***

Menurut hasil wawancara dengan bapak Antonius raja (75) pada tanggal 14 November 2023, makna nyanyian *oro* adalah ( *Bhea ria ngama ngala* ) sebuah ungkapan sukacita, bahagia atas hasil panen dan ucapan syukur kepada Tuhan dan Leluhur karena masih diberikan berkat berlimpah atas tanah dan kekayaan alam yang bisa dimanfaatkan masyarakat demi memenuhi kebutuhan hidup mereka.

( *Nggua tau pire ji,e tau sewa gara* )Sebuah tanda kemenangan dan memperoleh keselamatan karena *Nggua Uta Bue* telah dilaksanakan berarti pantangan sudah berakhir atau sudah boleh makan kacang panjang dan mentimun. Masyarakat desa Wolomage masih sangat menjunjung tinggi adat-istiadat dan

kepercayaan terhadap leluhur karena, mereka percaya bahwa semua hal yang terjadi dalam kehidupan mereka pasti selalu ada campur tangan leluhur.



**Gambar 4.4** Wawancara dengan Bapak Antonius Raja  
(Dokumentasi : Yohanes G.P Dawi April 2023 )